

PEMBERDAYAAN KADER REMAJA MELALUI KOMUNITAS MILENIAL SADAR
KESEHATAN DALAM UPAYA IMPLEMENTASI KELUARGA SEHAT
BEBAS STUNTING DI DESA JATISELA KECAMATAN
GUNUNGSARI KABUPATEN LOMBOK BARAT

Lalu Juntra Utama^{1*}, I Nyoman Adiyasa², Suhaema³, Lina Yunita⁴

¹⁻³Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Mataram

⁴Program Studi Gizi Universitas Bumigora Mataram

Email Korespondensi: juntra8686@gmail.com

Disubmit: 14 Oktober 2023

Diterima: 19 November 2023

Diterbitkan: 01 Januari 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i1.12627>

ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah di Indonesia, termasuk dalam triple burden dengan masalah wasting dan obesitas. Pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk intervensi secara tidak langsung dapat meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku. Kecamatan Gunungsari merupakan daerah lokus untuk penanganan stunting di wilayah Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Perlu berbagai upaya untuk mengatasi masalah stunting dengan edukasi gizi untuk pemberdayaan remaja untuk dapat menjadi kader milenial, sehingga dapat menjadi agen perubahan di lingkungan setempat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Jatisela Kabupaten Lombok Barat pada bulan Juli 2023. Kegiatan terdiri dari pelatihan antropometri dan pemberian edukasi gizi seimbang. Peserta kegiatan ini adalah remaja yang berusia 15-18 tahun yang mewakili semua dusun di wilayah Desa jatisela. Edukasi gizi Mengenai materi gizi remaja, ibu hamil dan gizi ibu menyusui dapat meningkatkan pengetahuan kader remaja dari 51% dan menjadi 79%. Hasil penilaian keterampilan Menggunakan alat ukur tinggi badan, panjang badan dan pengukuran berat badan menjadi terampil menggunakan alat untuk semua peserta. Rekomendasi kegiatan tindak lanjut adalah memberikan kesempatan kepada para peserta untuk ikut dalam proses pemberian edukasi dan pengukuran antropometri kepada para kader remaja milenial dengan tujuan untuk screening atau penapisan dini terhadap kejadian stunting.

Kata Kunci: Antropometri, Edukasi Gizi, Remaja, Pemberdayaan

ABSTRACT

Stunting is still a problem in Indonesia, including the triple burden of wasting and obesity. Community empowerment as a form of intervention can indirectly increase understanding and change behavior. Gunungsari District is the locus area for handling stunting in the West Lombok Regency, West Nusa Tenggara. Various efforts are needed to overcome the stunting problem with nutritional education to empower teenagers to become millennial cadres, so that they can become agents of change in the local environment. This community service activity was carried out in Jatisela Village, West Lombok Regency in July 2023. The activity consisted of anthropometry training and providing balanced

nutrition education. Participants in this activity are teenagers aged 15-18 years who represent all hamlets in the Jatisela Village area. Nutrition education regarding adolescent nutrition, pregnant mothers and breastfeeding mothers' nutrition can increase knowledge of adolescent cadres from 51% to 79%. The results of the skill assessment using height, body length and weight measurement tools have become skilled in using tools for all participants. The recommendation for follow-up activities is to provide opportunities for participants to take part in the process of providing education and anthropometric measurements to millennial youth cadres with the aim of screening or early screening for stunting incidents.s.

Keywords: Anthropometry, Nutrition Education, Teenager, Empowerment

1. PENDAHULUAN

Anak Indonesia merupakan *asset* yang harus dijaga karena merupakan generasi penerus pembangunan negara. Namun, anak usia sekolah merupakan kelompok yang rentan mengalami masalah gizi seperti gizi kurang, stunting dan obesitas. Anak yang tidak cukup gizi akan mengalami masalah pada perkembangan fisik, mental dan spiritual mereka. Masalah gizi dipengaruhi secara langsung oleh asupan zat gizi dan penyakit infeksi. Anak usia sekolah memiliki aktivitas yang cukup padat yang mempengaruhi pola makan serta dapat berdampak pada ketidakseimbangan asupan gizi dengan kebutuhannya (Rahmy et al., 2020).

Tingginya angka stunting pada balita sangat berkaitan erat dengan kondisi yang terjadi dalam waktu yang lama seperti kemiskinan, perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang, kesehatan lingkungan yang kurang baik, pola asuh yang kurang baik dan rendahnya tingkat pendidikan. Akan tetapi, kejadian stunting ini hendaknya tidak hanya dikaji dari faktor kemiskinan dan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai gizi, tetapi bisa juga ditinjau dari kebiasaan, persepsi, sikap dan kepercayaan masyarakat terhadap kondisi gizi anak. Bisa saja tubuh anak yang kecil dan pendek dianggap atau dilihat sebagai suatu hal yang biasa, takdir atau memang karena keturunan keluarga (Departemen Kesehatan dalam Sabaruddin, 2012).

Data SSGI tahun 2021 di Provinsi Nusa Tenggara Barat, menunjukkan prevalensi stunting sebesar 31,4%. Penyebab stunting disebabkan oleh multifaktorial baik faktor penyebab langsung maupun tidak langsung. Pernikahan dini atau kehamilan di usia dini didapatkan memiliki risiko tinggi untuk terjadinya komplikasi, kematian ibu dan bayi juga anemia maupun KEK pada ibu hamil, yang menjadi penyumbang BBLR dan memicu berkembangnya stunting pada anak. Sehingga pengelolaan stunting dengan manajemen edukasi gizi seimbang pada remaja putri diharapkan akan berkontribusi dalam upaya penurunan kasus stunting (Kavle, JA et al, 2015).

Pernikahan dini atau kehamilan di usia dini didapatkan memiliki risiko tinggi untuk terjadinya komplikasi, kematian ibu dan bayi juga anemia maupun KEK pada ibu hamil, yang menjadi penyumbang BBLR dan memicu berkembangnya stunting pada anak. Program pemberdayaan masyarakat melalui komunitas dengan memberdayakan komunitas remaja putri melalui edukasi, pembinaan dan pendampingan mengenai gizi seimbang yang dapat membantu peningkatan pemahaman dan pengelolaan gizi diri nya tetapi

juga pengelolaan gizi keluarga diharapkan dapat mengoptimalkan upaya penurunan stunting.

Untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya stunting, diperlukan kerjasama dari berbagai stakeholder, terutama yang berkaitan dengan gizi dan kesehatan anak. Stakeholder yang terkait tidak hanya tenaga kesehatan tetapi juga bisa tenaga kader, remaja karang taruna dan perangkat desa. Kader posyandu, karang taruna dan perangkat desa sebagai orang yang juga dekat dengan masyarakat dan merupakan perpanjangan tangan petugas kesehatan dalam hal menangani masalah kesehatan ibu dan anak yang terdapat di masyarakat bisa sangat strategis untuk dijadikan sebagai pihak yang bisa membantu mengatasi masalah stunting sesuai dengan kapasitasnya. Berdasarkan hal tersebut, tim Pengabdi Masyarakat Poltekkes Kemenkes Mataram bermaksud untuk melakukan intervensi kepada kader, remaja dan perangkat desa sebagai promotor pencegah dan deteksi dini stunting di wilayah Kecamatan Gunungsari sebagai kecamatan dengan lokus stunting yang masih terbilang tinggi di Kabupaten Lombok Barat.

Indonesia termasuk Provinsi Nusa Tenggara Barat sedang mengalami bonus demografi, dimana sebaran populasi usia produktif termasuk remaja cukup tinggi. Ini bisa menjadi kekuatan bila bisa dikelola dengan tepat, termasuk untuk pemberdayaan dalam rangka membantu penapisan dini terhadap masalah gizi. Kader dan perangkat desa akan diberikan pelatihan, selanjutnya mereka diharapkan bisa menerapkan ilmu dan pengetahuannya ke masyarakat terutama calon ibu, ibu baru melahirkan dan ibu dengan batita untuk peduli terhadap stunting dan mencegah terjadinya stunting.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Kecamatan Gunungsari adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Kecamatan ini berjarak sekitar 10 Km dari ibu kota Kabupaten Lombok Barat. Pusat pemerintahannya berada di Desa Gunungsari. Kecamatan Gunungsari terletak di wilayah paling utara berbatasan dengan Kabupaten Lombok Utara. Kecamatan Gunungsari terdiri dari 16 Desa, 2 diantaranya adalah merupakan lokasi fokus stunting.

Batas wilayah di sekitar Kecamatan Gunungsari adalah :

- a. Sebelah utara : berbatasan dengan Kecamatan Pemenang Lombok Utara
- b. Sebelah selatan : berbatasan dengan kecamatan Kota Mataram
- c. Sebelah barat : berbatasan dengan kecamatan Batulayar Lombok Barat
- d. Sebelah timur : berbatasan dengan Lingsar Lombok Barat

Tabel 1. Permasalahan Mitra

No	Permasalahan	Solusi
1.	Belum pernah pelatihan antropometri bagi remaja	Pelatihan cara Pengukuran Antropometri (Tinggi badan, panjang badan dan berat badan) menggunakan stadiometer dan timbangan digital

- | | | |
|---|--|--|
| 2 | Pengetahuan yang kurang mengenai cara deteksi dini kekurangan gizi pada remaja putri, ibu hamil dan ibu menyusui | Edukasi gizi pada remaja dengan materi gizi seimbang pada remaja, ibu hamil dan ibu menyusui |
|---|--|--|

Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan remaja mengenai gizi seimbang pada remaja putri, Ibu hamil dan ibu menyusui, melakukan keterampilan pengukuran antropometri (tinggi badan, panjang badan dan berat badan). Berikut adalah gambar lokasi kegiatan:



Gambar 1. Lokasi Kegiatan

Gambar 1 menunjukkan jarak dari Poltekkes Kemenkes Mataram menuju lokasi pengabdian masyarakat sejauh 12,7 Km dan dapat ditempuh dalam waktu 27 menit. Lokasi kegiatan terletak di Kantor Desa Jatisela, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat.

3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting bisa diketahui dengan melakukan pengukuran tinggi badan pada anak dan membandiagkan tinggi badan tersebut dengan standar tinggi badan anak normal pada usianya (Trihono et al., 2015). Menurut Kementerian Kesehatan RI, definisi stunting adalah anak di bawah usia 5 tahun yang z-score-nya kurang dari -2SD/standar deviasi dan kurang dari -3SD (Kemenkes, 2017). Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh banyak faktor antara lain kondisi sosial ekonomi, gizi ibu selama kehamilan, penyakit pada masa kanak-kanak, dan kekurangan gizi pada masa kanak-kanak (Yuwanti, 2021).

Stunting pada anak masih menjadi masalah diseluruh dunia. Stunting dinilai berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan ambang batas (z- score) <-2 Standar Deviasi (SD) pertumbuhan anak. Stunting dapat terjadi pada 1000 hari setelah konsepsi dan berhubungand dengan banyak faktor termasuk sosial ekonomi, asupan nutrisi ibu hamil dan bayi, infeksi, status gizi ibu, penyakit menular, defisiensi mikronutrien dan lingkungan. Kurangnya pengetahuan gizi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi gizi seseorang. Kurangnya pengetahuan

juga mempengaruhi penerapan infoemasi gizi dalam kehidupan sehari-hari (Nuryanto et al., 2014)

Pendekatan intervensi manajemen nutrisi menjadi salah satu program utama yang diharapkan mampu menurunkan kasus stunting di seluruh dunia khususnya Indonesia. Pengelolaan gizi ibu juga dapat dimulai sejak remaja karena status kesehatan seorang ibu didapatkan berkaitan dengan status gizinya di masa remaja. Sehingga peningkatan pemahaman dan perilaku remaja putri mengenai gizi seimbang dapat mengoptimalkan penurunan kasus stunting.

Kecamatan Gunungsari merupakan kecamatan yang masuk menjadi salah satu lokus stunting di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Komunitas milenial sadar kesehatan diharapkan dapat mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat melalui komunitas remaja putri untuk membantu pengimplementasian gizi seimbang dalam keluarga di Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Komunitas ini akan menjadi unit pemberdayaan yang diharapkan mampu berperan dalam pencegahan dan penurunan angka stunting. Metode yang digunakan adalah edukasi gizi seimbang yang mencakup kuantitas, kualitas dan komposisi asupan makanan termasuk asupan nutrisi 1000 HPK untuk mencegah atau menurunkan kasus stunting, pelatihan pengukuran berat badan dan tinggi badan.

Pendidikan gizi merupakan upaya terencana untuk meningkatkan status gizi melalui perubahan perilaku. Perubahan dan modifikasi perilaku yang berkaitan dengan produksi, penyiapan dan distribusi makanan, pencegahan penyakit dan perawatan anak. Pendidikan gizi didefinisikan sebagai pendekatan penyebaran informasi gizi berdasarkan prinsip-prinsip ilmu gizi. Secara umum, informasi yang diberikan berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Ukuran ini sangat penting untuk memperbaiki pola makan agar kebiasaan makan yang baik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan gizi adalah untuk mendorong perubahan perilaku yang positif terkait dengan makanan dan gizi. Pendidikan gizi tidak akan berhasil jika tidak diikuti dengan perubahan sikap dan perilaku (Notoatmodjo, 2012)

Pendidikan gizi seimbang untuk anak sekolah dalam masa pertumbuhan dapat menambah pengetahuan dan mengubah sikap anak yang sebelumnya tidak tahu tentang gizi seimbang menjadi tahu. Dukungan keluarga juga sangat diperlukan terutama para ibu yang selalu menyiapkan makanan untuk anaknya (Sofianita et al., 2018).

4. METODE PENELITIAN

a. Metode kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari 2 jenis kegiatan: 1). Edukasi gizi seimbang menggunakan media *LCD Proyektor* 2). Pelatihan pengukuran antropometri.

b. Peserta kegiatan

Peserta pada kegiatan ini adalah remaja berusia 15-18 tahun dan Kader Desa Jatisela Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat yang dilaksanakan Pada Bulan Juli 2023.

c. Langkah-langkah pelaksanaan:

Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap antara lain pra kegiatan, advokasi, pelatihan pengukuran BB dan TB, edukasi gizi

seimbang, evaluasi dan pelaporan yang diuraikan sebagai berikut:

1) Pra Kegiatan

Kegiatan meliputi penyusunan proposal yang diawali dengan diskusi dengan tim pengabdian untuk menentukan tema kegiatan, dan kemudian mengumpulkan referensi sebagai bagian dari proses penyusunan proposal.

2) Advokasi

Advokasi dilakukan dengan mengunjungi pihak terkait (Kepala Desa dan Ketua Kader) untuk membahas kegiatan yang akan dilakukan selama pengabdian dan kondisi lapangan terkait. Tujuan advokasi adalah untuk memberikan sosialisasi mengenai bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan. Tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatkan pengetahuan remaja mengenai gizi seimbang pada remaja putri, ibu hamil, ibu menyusui dan memberikan pelatihan pengukuran antropometri dan pada akhirnya nanti akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.

3) Edukasi Gizi

Setelah melakukan advokasi dan memperoleh izin dari pihak desa, maka tim pengabdian melakukan edukasi gizi sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama. Edukasi gizi yang dilakukan dengan alat LCD Proyektor dan slide powerpoint. Sebelum melakukan edukasi gizi, terlebih dahulu diberikan pre test untuk mengukur pengetahuan mengenai gizi seimbang pada remaja putri, Ibu hamil dan ibu menyusui. Kemudian setelah itu di Hari terakhir atau pertemuan ke 8 (delapan) diberikan post test untuk mengukur peningkatan pengetahuan mengenai gizi seimbang setelah diberikan edukasi. Edukasi gizi yang diberikan adalah gizi seimbang. Gizi seimbang adalah susunan makanan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang dibutuhkan tubuh (P2PTM Kemenkes RI, 2014). Pengukuran pengetahuan mengenai gizi seimbang dilakukan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan SPSS 26.

4) Pelatihan Pengukuran Antropometri

Selain memberikan edukasi gizi seimbang, tim pengabdian juga melakukan pelatihan pengukuran tinggi badan dan panjang badan menggunakan stadiometer. Pelatihan pengukuran berat badan menggunakan alat timbangan berat badan digital. Pada pertemuan pertama diadakan pretes untuk keterampilan penggunaan alat ukur dan pada pertemuan ke-8 (delapan) dilakukan posttest untuk melihat perubahan keterampilan pada peserta pelatihan.

5) Post Kegiatan.

Kegiatan ini meliputi kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Kepala Desa beserta jajarannya dan kemudian melaporkan hasil edukasi dan pelatihan dalam bentuk laporan tertulis untuk dapat dipelajari oleh Perangkat desa sebagai bahan masukan dalam kegiatan penapisan dini gejala stunting pada balita.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Edukasi yang diberikan sebelum kegiatan dibagikan questioner pre dan post sebagai indicator untuk melihat ada tidaknya perubahan pengetahuan dan keterampilan remaja puteri dalam edukasi gizi seimbang dan pengukuran antropometri dari 30 orang remaja puteri di Desa Jatisela

Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Adapun pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dapat dilihat pada gambar. Setelah dilakukan rangkaian kegiatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai gizi seimbang diketahui terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai gizi seimbang dan masyarakat memiliki kesadaran untuk menerapkan hidup sehat. Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai gizi seimbang dapat diketahui dari hasil pre dan post test yang dilakukan kepada remaja.

a. Hasil

Tabel 2. Karakteristik Remaja

Karakteristik Remaja	n	%
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	4	13,3
Perempuan	26	86,7
Total	30	100

Peserta yang hadir pada kegiatan pengabdian ini sebanyak 30 remaja yang terdiri dari 4 (13,3%) laki-laki dan 26 (86,7%) perempuan dan tersebar dari semua dusun yang ada di wilayah Desa Jatisela.

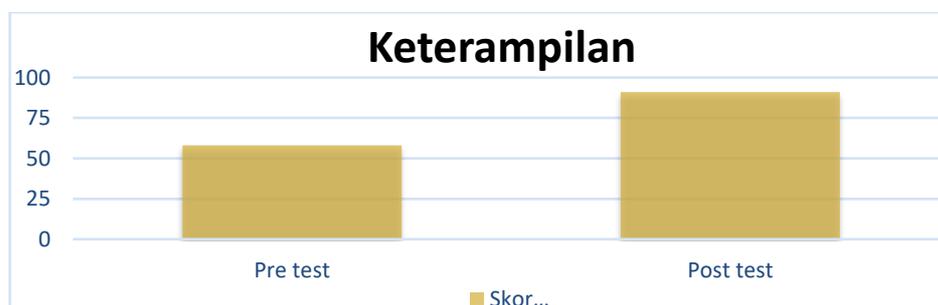


Gambar 2. Skor Pengetahuan Sebelum Dan Setelah Pemberian Materi

Pada grafik sebelum diberikan edukasi remaja putri masih ada yang berada kategori kurang sebanyak 13,3% setelah mendapatkan edukasi berubah tidak ada yang berada dikategori kurang, begitu juga di katategori sedang sebelum edukasi masih berada diangka 40,0% setelah penyuluhan terjadi turun ke 26,7 % itu berarti yang pengetahuan sedang sudah menjadi lebih baik dan yang pengetahuan baik sudah bertambah dari 46,7% menjadi 73,3%.



Gambar 3. Edukasi Gizi Seimbang



Gambar 4. Skor Pengetahuan Sebelum Dan Setelah Pemberian Materi



Gambar 5. Pelatihan Pengukuran

Dari gambar 3 diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan setelah pemberian edukasi gizi seimbang. Sebelum pemberian edukasi, remaja yang menjawab pertanyaan dengan benar sebanyak 51% dan mengalami peningkatan menjadi 79% setelah mendapatkan pelatihan.

b. Pembahasan

Keberhasilan dari suatu promosi kesehatan di pengaruhi oleh media yang di gunakan oleh penyuluh. Penggunaan media yang unik dan menarik, anak-anak akan tertarik untuk mendengar penyuluhan yang di lakukan serta pesan-pesan yang di sampaikan dapat di serap lebih mudah

(Suiraoaka 2012).

Penyuluhan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan gizi seseorang. Karena penyuluhan merupakan sarana edukatif untuk meningkatkan pengetahuan seseorang. Tujuan akhir dari penyuluhan adalah adanya perubahan perilaku manusia yang dilakukan secara edukatif, sehingga diharapkan orang bisa memahami pentingnya makanan dan gizi. Pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi perilaku seseorang.

Demonstrasi ikut menyertakan lebih dari satu indera yang dimiliki oleh manusia seperti indra penglihatan, pendengaran dan juga koordinasi gerak sehingga memori penyimpanan informasi lebih kuat. Hal tersebut sesuai dengan (Suhartiningsih, 2022), demonstrasi yang ikut mencoba sendiri atau redemonstrasi adalah metode pendidikan kesehatan dengan harapan dapat mengembangkan keterampilan peserta didik.

Pada gambar 3 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan keterampilan remaja mengenai pengukuran antropometri setelah diberikan pelatihan dari 51% menjadi 79%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, Nurwati, Setyawan, Mutmainah, & Haryati, 2020) dengan hasil yang menyatakan bahwa tes dilaksanakan sebelum dan sesudah kegiatan yang merupakan salah satu bentuk evaluasi dari kegiatan ini. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan efektif meningkatkan pengetahuan remaja. Pelatihan sering dilakukan sebagai upaya meningkatkan kinerja seseorang yang dianggap belum mampu untuk mengemban pekerjaannya karena faktor tingkat pendidikan. Secara deskripsi tertentu potensi seseorang mungkin sudah memenuhi syarat, tapi secara aktual seseorang harus mengikuti atau mengimbangi perkembangan sesuai dengan tugasnya. Hal ini yang mendorong untuk memfasilitasi pelatihan dan pengembangan remaja guna mendapatkan hasil kinerja yang baik, efektif dan efisien (Ashary et al., 2019). Pentingnya pemberian pelatihan terhadap remaja dinilai dapat memberikan manfaat yang baik guna meningkatkan kinerja dan tingkat pengetahuan remaja supaya kedepannya diharapkan remaja lebih menguasai pada saat melakukan pengukuran antropometri tersebut.

Pelatihan adalah suatu pendidikan jangka pendek untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sehingga memberikan kontribusi terhadap instansi melalui kemampuan ketrampilan yang telah didapatnya dan diaplikasikan dalam pekerjaannya serta terus-menerus untuk meningkatkan kualitas kerjanya (Elfrianto, 2016). Istilah pelatihan (training) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan melatih atau pekerjaan melatih. Lebih lanjut Syihabuddin Qalyubi, dkk menjelaskan bahwa pelatihan merupakan suatu upaya pengembangan sumber daya manusia dalam sebuah organisasi (Ali Hasan, 2018).

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, edukasi gizi dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai gizi seimbang sebanyak 26.6% dan keterampilan sebesar 28%. Saran: diperlukan upaya edukasi gizi secara kontinyu, pelatihan pengukuran secara berkala.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Bharadwaj S, Shavira G, Parul T, Tushar DG, John G, Hiren V, dkk. (2016). Malnutrition: laboratory markers vs nutritional assesment. *Gastoenterology report.*; 4(4): 272-280.
- Black RE, Allen LH, Bhutta ZA, Caulfield LE, de Onis M, Ezzati M et al. (2008). Maternal and child undernutrition: global and regional exposures and health consequences. *Lancet.* 371(9608):243-60.
- Ikeda N, Irie Y, Shibuya K. (2013). Determinants of reduced child stunting in Cambodia: analysis of pooled data from three demographic and health surveys. *Bull World Health Organ.* 91(5):341-9.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). Pedoman interpretasi data klinik. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurdanti, W., Khasana, T. M., & Fatimah, A. S. (2019). Pengaruh Media Promosi Gizi terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Gizi pada Siswa Sekolah Dasar. *Gizi Indonesia*, 42(2), 61-70.
- Mikhail WZA, Hassan MS, Hanaa HE, Sahar AK, Hend YH, dan Maysa AS. (2013). Effect of nutrition status on growth pattern of stunted preschool children in Egypt. *Acad J. Nutr.* 2(1):1-9.
- Mutiara, H., Apriliana, E., Suwandi, J. F., & Utami, N. (2019). Screening pertumbuhan anak, edukasi tentang stunting serta pelatihan pemantauan pertumbuhan anak pada orang tua siswa sekolah dasar negeri di Provinsi Lampung dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan anak Indonesia. *JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwa Jurai*, 4(1), 36-41.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*, 193.
- Nurmala, I., Rahman, F., Nugroho, A., Erlyani, N., Layli, N., & Anhar, V. Y. (2018). Promosi Kesehatan - Google Books. *Universitas Airlangga*.
- Nuryanto, N., Pramono, A., Puruhita, N., & Muis, S. F. (2014). Pengaruh pendidikan gizi terhadap pengetahuan dan sikap tentang gizi anak sekolah dasar. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 3(1), 32-36.
- P2PTM Kemenkes RI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta*.
- Ruel MT, Alderman H. (2013). Nutrition-sensitive interventions and programmes: how can they help to accelerate progress in improving maternal and child nutrition? *Lancet.*;382(9891):536- 51.
- Safitri, I. (2017). *Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Lembar Balik dan Food Model Pada Penyuluhan Gizi Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Pada Anak Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Kecamatan Duren Sawit.* Universitas Binawan.

- Safitri, R. N., & Fitriana, D. A. (2022). Peran Penyediaan Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) Terhadap Status Gizi Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 5(1), 955-960.
- Sofianita, N. I., Meiyetriani, E., & Arini, F. A. (2018). Intervensi pendidikan gizi seimbang terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik anak-anak sekolah. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(2), 54-64.
- Sundari E dan Nuryanto. ((2016). Hubungan asupan protein, seng, zat besi, dan riwayat penyakit infeksi dengan z-score TB/U pada balita. *Journal of Nutrition College.*; 4(5):520- 529.
- Supariasa. (2012). Pendidikan dan Konsultasi Gizi. In *Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3)*.
- Suprihantini, L. R. (2019). *Efektivitas penyuluhan dengan media tiga dimensi terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan konsumsi buah dan sayur di MI Tawakkal Denpasar*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar.
- The global strategy for women's children's and adolescents 'health (2016-2030). Survive, thrive, transform. Geneva: Every Woman Every Child; 2015 Comprehensive implementation plan on maternal, infant and young child nutrition. Geneva: World Health Organization; 2014 (WHO/NMH/NHD/14.1
- Trihono, T., Atmarita, A., Tjandrarini, D. H., Irawati, A., Nurlinawati, I., Utami, N. H., & Tejayanti, T. (2015). *Pendek (stunting) di Indonesia, masalah dan solusinya*. Lembaga Penerbit Badan Litbangkes.
- UNICEF, WHO, World Bank Group. Levels and trends in child malnutrition. UNICEF/WHO/World Bank Group joint child malnutrition estimates. Key findings of the 2017 edition. Geneva: United Nations Children's Fund, World Health Organization, World Bank Group; (2017)
- World Health Organization UN Habitat for a better urban future. Global report on urban health: equitable, healthier cities for sustainable development. Geneva: World Health Organization; (2016)
- World Health Organization. (2013). *Childhood stunting: contex, causes, and consequences-WHO conceptual frame work for stunting*. World Health Organization.
- World Health Organization. The WHO Child Growth Standards (<http://www.who.int/childgrowth/en/>, accessed 26 Pebruary 2019).
- Yuwanti, Festy Mahanani Mulyaningrum, M. M. S. (2021). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus*, 10(1), 74-84.